

**PENGUNAAN BAHASA BALI PADA KELUARGA MUDA DI KOTA  
SINGARAJA**

P. Sosiawan<sup>1</sup>, I.N. Martha<sup>2</sup>, I.W. Artika<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

<sup>1</sup>Putusosiawan12gmail.com, <sup>2</sup>nengahmartha@yahoo.com, <sup>3</sup>wayan.artika@undiksha.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan penggunaan bahasa Bali pada keluarga muda di Kota Singaraja; dan (2) Memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada keluarga muda di Kota Singaraja. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah keluarga muda di Kota Singaraja dan objeknya adalah penggunaan bahasa Bali pada ranah keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan rekam. Validitas data dengan pendekatan triangulasi antara metode wawancara, observasi, dan rekam. Analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan bahasa Bali pada keluarga muda di Kota Singaraja terdapat perbedaan antara orangtua dengan anak. Penggunaan oleh orangtua lebih dominan dan dalam bentuk linguistik yang lebih luas, yaitu dari wujud kata sampai kalimat. Sedangkan dari sisi anak, hanya terbatas dalam wujud kata dengan jumlah yang sangat sedikit. Bahasa Bali juga mengalami pergeseran yang mengarah pada kemunduran karena dalam tuturan cukup marak tergantikan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Bali dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur, situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi. Menyikapi penurunan eksistensi bahasa Bali, masyarakat etnis Bali perlu semakin menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Bali dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam ranah keluarga, semakin memahami pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah dan bagian dari kebudayaan Bali. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan juga perlu memaksimalkan dan memperluas jangkauan pembinaan bahasa Bali, yaitu dari lingkup keluarga, hingga Desa Pakraman. Langkah ini juga didukung dengan optimalisasi penerapan peraturan yang sudah dikeluarkan berkenaan dengan upaya menjaga kelestarian bahasa, aksara dan sastra Bali.

**Kata kunci:** Bahasa Bali; Keluarga Muda; Pendidik

**Abstract**

This study aimed to (1) describe the use of Balinese linguistics forms in the young family at Singaraja City; (2) Describe the factors that influence the use of language in young families as lectures at the Singaraja City. This study used a qualitative descriptive research design. The research subjects were young families at the Singaraja City. While the object was the use of Balinese in the realm of the family. Data collection used interviews, observation and records. The validity of the data was carried out through a triangulation approach. The method of collecting data was carried out through interviews, observation and record methods. Data analysis was conducted through data reduction, presentation or display of data and conclusions or verification. The result of the present result showed that there were differences found in the use of Balinese language in Singaraja City. The differences mentioned found between the parents and children. The use by parents was found dominant in the form of broaden linguistics, which are from the word to sentences. Meanwhile, from the children, it was only in the small amount form of word. Balinese language experiences its shifting which turns into its decline since it is broadly replaced by Indonesian. The use of Balinese language is influenced by the ability of the speaker and hearer, context, participant, discussion topic, and interaction process. According to the statusquo mentioned, Balinese ethnic needs to plant their interest in the language. They need to use the language in the day to day basis mainly in the family context. The more Balinese embrace their language, the more the culture will be maintained as well. The Balinese government as the law maker also needs to maximize and broaden the language construction from the family to Desa Pakraman context. The step is supported by the optimalization towards the efforts in maintaining language sustainability, aksara, and Balinese literature.

**Keywords:** Balinese Language; Young Family; Educator

## **PENDAHULUAN**

Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali mengatur penggunaan bahasa Bali, yaitu sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan keluarga Bali, komunikasi dalam segala kegiatan agama Hindu, adat dan budaya Bali, dan pemberian informasi pada layanan masyarakat baik pada lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta sebagai pendamping Bahasa Indonesia. Selain itu juga digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi oleh pegawai, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat di lingkungan lembaga pemerintahan dan lembaga swasta pada hari Kamis, Purnama, Tilem, dan Hari Jadi Provinsi pada tanggal 14 Agustus. Pergub tersebut juga mengatur penyelenggaraan bulan bahasa Bali pada setiap bulan Februari.

Terbentuknya peraturan tersebut tidak terlepas dari masalah yang terjadi pada bahasa Bali. Bahasa Bali memiliki nasib yang sama dengan sejumlah bahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Lampung, Angkola, Mandailing, Melayu Medan, Tonsea, dan Mentawai, yaitu memiliki tingkat pemertahanan yang rendah. Kemunculan masalah ini sebagai dampak masyarakat penutur yang *bilingual* atau bahkan *multilingual* (Tondo, 2009).

Masalah dalam bahasa Bali cukup kompleks. Dalam komunikasi, bahasa Bali sering digantikan dengan bahasa Indonesia, baik dalam tataran kata maupun kalimat. Hal ini disebut dengan peristiwa alih kode dan campur kode, yaitu mencampur dua bahasa atau lebih bahasa dalam sebuah tuturan. Realitas tersebut memang tidak memengaruhi makna sebuah tuturan atau komunikasi. Akan tetapi berpotensi menurunkan eksistensi bahasa Bali. Fenomena kebahasaan ini tidak hanya terjadi pada komunikasi langsung, tetapi juga terdapat dalam karya seni, salah satunya lagu. Seperti lagu "Insting" yang dipopulerkan oleh Kis Band. Penggalan

liriknya terdiri atas "*Insting beli ngarahang pasti ada sesuatu, Yang cepat atau lambat beli tau, Ngorahang kangen, ngorahang rindu, ngorahang sayang, Stata ngorahang I can leave without you, Jani berbeda*". Selain itu juga nampak pada penggalan lirik lagu LDR yang dipopulerkan band Morifora, yaitu "*Bayangin ja beli disisin adi, Memecah sunyi adi ngilangin sepi, Merangkai rindu adi di keneh beli, Nirwana hatin beli kanti adi bagia. Diastun jarak sing taen mengerti, Lan memihak tresnan raga, Nanging sampunang adi mencoba ngalahin bell*".

Penurunan animo untuk berbahasa Bali juga menjadi persoalan, terutama di kawasan perkotaan, seperti yang ditunjukkan penelitian Sudiarta (2016) tentang kemampuan berbahasa Bali pada kalangan remaja di *Desa Pakraman* Peraupan Denpasar yang menunjukkan tergolong rendah. Hal ini dikarenakan Bahasa Bali memiliki *angguh-ungguhing* atau tingkatan-tingkatan yang cukup rumit. Karakter kebahasaan tersebut memicu rasa takut para remaja untuk menjadikan bahasa Bali sebagai alat komunikasi dan memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Bali sebagai identitas kedaerahan, eksistensinya perlu terus dijaga. Dalam hal ini, keluarga menjadi salah satu yang memiliki peran sangat penting dan menjadi basis yang kuat dalam pemertahanan. Keluarga yang menjadi sumber utama pemerolehan bahasa perlu mengajarkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus, dengan cara selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali, terutama pada ranah keluarga. Hal ini telah ditekankan pada Pergub Bali Nomor 80 Tahun 2018. Akan tetapi, realitas di lapangan berbeda. Kesadaran orangtua untuk mempertahankan penggunaan bahasa Bali cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan Mustika (2018) yang menyatakan pada masyarakat Bali khususnya di daerah perkotaan atau daerah pariwisata, bahasa Bali tidak sepenuhnya menjadi bahasa ibu dan ada pula orangtua yang sama sekali tidak mengenalkan bahasa Bali kepada anaknya.

Hasil survei Penyuluh Bahasa Bali Pemerintah Provinsi Bali yang dikutip dari *tribune-bali.com* juga memberikan gambaran tentang pewarisan bahasa oleh keluarga. Survei yang dilakukan sepanjang tahun 2018 terhadap para orangtua melalui wawancara secara mendalam terhadap 51.513 orang di seluruh Bali. Hasilnya, sebanyak 24.216 orang atau 47,34 % menyatakan tidak pernah mengajarkan bahasa Bali kepada anak-anaknya. Orangtua yang masih mengajarkan berbahasa Bali hanya 6.514 orang atau 12,73 %. Sedangkan yang mengatakan tidak begitu mengajarkan bahasa Bali sebanyak 20.423 orang atau 39,93 %.

Penelitian tentang bahasa Bali telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Malini (2011) meneliti "*Dynamics of Balinese Language In The Transmigration Area of Lampung Province*", Sartini (2015) meneliti perilaku bahasa diaspora orang Bali di Jawa Timur, dan Arnawa (2016) meneliti tentang pergeseran kosakata bahasa Bali Ranah Pertanian. Selain itu ada pula penelitian yang memusatkan perhatian tentang pergeseran bahasa ibu, seperti Amin dan Suyanto (2017) tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah rumah tangga migran di Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian penggunaan bahasa perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan bahasa Bali. Penelitian dibatasi pada keluarga muda di Kota Singaraja. Pemilihan keluarga muda karena memiliki kemampuan untuk menjadi dwibahasawan maupun multibahasawan yang lebih besar jika dibandingkan dengan kalangan orangtua. Selain itu, mobilitasnya yang cenderung lebih tinggi, memungkinkan terjadinya kontak bahasa lebih besar. Keluarga muda juga cenderung melakukan aktivitas di wilayah perkotaan yang memiliki atmosfer berbeda dengan wilayah perdesaan, yaitu mengalami modernisasi yang intensif, urbanisasi yang tinggi, arus ekonomi yang cepat. Hal tersebut mengakibatkan kawasan perkotaan lebih terbuka dan mempengaruhi pada perilaku masyarakat, termasuk penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah

penggunaan bahasa Bali pada keluarga muda di Kota Singaraja dan apakah terjadi pergeseran pemakaian bahasa Bali ke dalam bahasa yang lain atau tidak. Holmes (dalam Pratiwi, 2006) memberikan definisi pergeseran bahasa sebagai proses perpindahan penggunaan bahasa dari lingkup suatu komunitas ke bahasa lain.

Masalah lain yang juga akan dijawab adalah faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Bali pada keluarga muda di Kota Singaraja. Hal ini berkaitan dengan pemertahanan bahasa Bali di lingkup keluarga muda. Penggunaan bahasa pada penelitian ini dibatasi pada ranah keluarga. Interaksi verbal yang terjadi melibatkan peserta tutur antara suami-istri (ayah-ibu), ibu-anak, ayah-anak, ayah-ibu-anak, dan anak-anak. Pokok tuturan yang dibicarakan mencakup tuturan sehari-hari. Pembatasan pada ranah keluarga karena keluarga menjadi sumber pemerolehan bahasa oleh generasi selanjutnya.

Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur. Atas hal tersebut, teori yang diterapkan adalah teori sosiolinguistik, yaitu teori Fishman (1971). Teori ini menjelaskan dalam sosiolinguistik, yaitu *who speaks, what language, to whom, where, when, and why* untuk menunjukkan siapa yang berbicara kepada siapa, di mana, kapan, dan mengapa.

Faktor sosial tertentu seperti siapa berbicara, konteks sosial pembicaraan, fungsi dan topik pembicaraan sangat penting dalam pertimbangan untuk memilih bahasa dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan Evin-Tripp (dalam Rokhman, 2013:26) yang mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi penggunaan bahasa, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

Faktor pertama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kelurahan, selamat kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar menawar barang di pasar. Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannya dalam hubungan dengan

mitra tutur. Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga barang di pasar. Faktor keempat berupa hal-hal seperti penawaran informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih)

Melalui penelitian ini, dapat dilihat eksistensi bahasa Bali, khususnya pada ranah keluarga. Dari ini pula dapat dilihat faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan bahasa Bali sebagai alat komunikasi. Hasil penelitian ini sekaligus dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan dalam perencanaan pemertahanan bahasa Bali, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang menjadi bagian dari kebudayaan Bali.

## **METODE**

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, mendeskripsikan penggunaan bahasa Bali pada keluarga muda di Kota Singaraja dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Bali dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Subjek penelitian adalah keluarga muda yang merupakan pasangan suami istri baru menikah hingga usia pernikahannya maksimal lima belas tahun. Pasangan ini berusia maksimal 40 tahun, dengan asumsi menikah pada usia 25 tahun. Selain itu, kelahiran subjek yang dipilih juga dari tahun 1980 ke atas. Jarak usia antara suami dan istri juga ditentukan antara empat sampai lima tahun. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *sampling snowball*, yaitu dimulai dari beberapa orang dan berlanjut ke responden lainnya sampai akhirnya didapatkan informasi yang jenuh. Pengumpulan data menggunakan observasi, rekam, dan wawancara. Observasi, peneliti mengamati penggunaan bahasa Bali pada keluarga muda dalam ranah keluarga langsung dari peristiwa komunikasi yang melibatkan peserta tutur suami-istri, ibu-anak, ayah-anak, anak-anak, dan ibu-ayah-anak. Metode rekam dilakukan terhadap tuturan yang diungkapkan secara alamiah atau bersifat apa adanya oleh subyek penelitian. Dalam hal ini, tidak ada pengkodisian situasi maupun topik

pembicaraan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengetahui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi pada ranah keluarga sebagai data dukung metode observasi dan rekam. Validitas data dilakukan melalui pendekatan triangulasi terhadap metode pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi. Penyajian data dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan masalah yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menggambarkan eksistensi bahasa Bali sebagai alat komunikasi oleh keluarga muda pada ranah keluarga. Selain itu juga terdapat berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Bali di tengah adanya persaingan dengan bahasa lain.

### **A. Penggunaan Bahasa Bali**

Keluarga muda sebagai subjek penelitian merupakan keluarga dengan sistem perkawinan intrasuku, yaitu sesama suku Bali. Keluarga ini tinggal kawasan permukiman dengan penduduk yang heterogen. Keluarga ini juga sangat aktif berkomunikasi bersama anggota keluarga dengan topik pembicaraan yang variatif, seperti ekonomi, pendidikan maupun aktivitas lainnya yang berkaitan erat dengan aktivitas keseharian. Selain itu, keluarga ini termasuk sebagai keluarga *bilingual* dan ada pula yang *multilingual*. Hal tersebut berpengaruh terhadap pemilihan bahasa atau penggunaan bahasa dalam komunikasi. Guna mengetahui secara khusus tentang penggunaan bahasa Bali, dapat dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu kategori komunikasi suami-istri, ibu-anak, ayah-anak, ayah-ibu-anak, dan anak-anak.

#### **1. Tuturan Suami-Istri**

Pada tuturan suami dan istri, terdapat tiga bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dari bahasa tersebut, penggunaan bahasa Bali lebih dominan, ditunjukkan dengan persentase yang dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk linguistik terdiri atas kata,

# Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021

frasa, klausa, dan kalimat. Persentase ini ditentukan dari jumlah setiap bentuk linguistik secara keseluruhan yang terdapat dalam tuturan, dengan data sebagai berikut.

Bentuk Bali	Linguistik Bahasa	Persentase
Kata		55,5 %
Frasa		87,7 %
Klausa		71,4 %
Kalimat		62,7 %

Untuk melihat bagaimana variasi bahasa yang digunakan, ditunjukkan pada dialog berikut. Konteks situasinya dapat digambarkan: seting atau latar terjadi dalam rumah tangga (ranah keluarga), dengan *act sequence* atau pesan menanyakan saham (topik), dengan nada santai dan berbahasa lisan dengan cara halus dalam bentuk genre dialog.

- Istri : *Apa ne dad?*  
"Apa ini dad?"
- Suami : Garuda.  
"Garuda"
- Istri : *Saham garuda, keto? Ne jani?. Mingguan engken?.*  
"Saham Garuda begitu?. Ini sekarang? Mingguan bagaimana?"
- Suami : *Ne Sabtu. Minggu tinggalin ba ye. Yen keto, pak waktu sing ngelah. Sambilang magae toh. Sabtu jak minggu tingalin, kira-kira minggu depan kija pergerakane. Keto.*  
"Ini Sabtu. Minggu lihat dah. Kalau begitu, bapak waktu tidak ada. Sambil kerja soalnya. Sabtu dan minggu lihat, kira-kira kemana pergerakannya. Begitu".
- Istri : *Men ne?. Maksudne ne?. Live ne?*  
"Lalu ini? Maksudnya ini? Live ini?"
- Suami : *Ne ba rekaman hari sabtu ne, Sabtu tanggal 28.*  
"Ini dah rekaman hari Sabtu ini. Sabtu tanggal 28".
- Istri : *Ooo... hari Sabtu. Ne Garuda gen bahasa, keto?*

- "Oooo..hari Sabtu. Ini Garuda saja yang dibahas, begitu?"
- Suami : *Sing, makejang. Bapak tuni meli Ramayana, Rijeka nok.*  
"Tidak, semuanya. Bapak tadi beli Ramayana, dirijek ternyata".
- Istri : *Cen Ramayana? Kuda to hargane?*  
"Mana Ramayana? Berapa itu harganya?"
- Suami : *Tuni kabeli tujuh lima-lima.*  
"Tadi dibeli tujuh lima-lima"
- Istri : *Terus tujuh lima-lima to apa? Tujuh ribu, apa tujuh lima apa?*  
"Terus tujuh lima-lima itu apa" Tujuh ribu, apa tujuh lima apa?"
- Suami : "Tujuh ratus lima puluh rupiah."
- Istri : *Oooo..adi mudah ti? Owh jani suud mendaftar to, tandatangan, baanga ba akun, keto?*  
"Oooo..kok murah sekali? Owh sekarang selesai mendaftar itu, tandatangan, lalu diberikan akun, begitu?"
- (Data rekam, 2 Desember 2020)

Bahasa Bali yang digunakan adalah bahasa Bali *andap*. Hal ini dikarenakan penutur memiliki derajat yang sama, yaitu sama-sama tergolong sebagai *wangsa sudra*. Selain itu juga karena terikat hubungan kekeluargaan yang menimbulkan tidak adanya batasan rasa dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Suwija (2018) yang menyatakan kalimat bahasa *andap* digunakan dalam pembicaraan orang Bali antarsesama yang status sosialnya sama atau oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi terhadap yang lebih rendah.

Ketika menyebut bagian/orang *menak*, keluarga muda *wangsa sudra* memilih menggunakan bahasa yang lebih halus (*basa alus singgih*). Hal tersebut sebagai wujud hormat kepada *wangsa* yang dianggap lebih tinggi. Seperti ketika pembicaraan mengarah pada seseorang Ida Bhagawan (pendeta), langsung

menggunakan kata 'rauh' datang. Penggunaan kata tersebut menunjukkan rasa hormat karena Ida Bhagawan memiliki posisi yang lebih tinggi. Sedangkan dalam *basa Bali andap*, kata 'rauh' tergantikan dengan 'teka'.

Realitas tersebut relevan dengan pandangan Suwija (2018) yang menyatakan dalam berbahasa Bali, setiap pembicara wajib memperhatikan status dirinya, siapa mitra bicarannya, dan siapa yang dibicarakan. Norma tersebut menjadi penentu variasi bahasa yang patut digunakan. Bagus (2009: 91) menganggap hal tersebut sebagai sistem budaya yang berlaku di dalam masyarakat Bali.

Sementara itu, bahasa Indonesia yang digunakan pada percakapan sejatinya sebagian besar dapat dialihkan ke bahasa Bali. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia yang notabene sebagai bahasa nasional oleh keluarga muda didasari atas motivasi tertentu, yaitu karena kebiasaan akibat pengaruh lingkungan, baik dari rumah maupun tempat bekerja yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan penggunaan campur kode bahasa Bali dan bahasa Indonesia karena dirasa lebih komunikatif. Sedangkan terkait penggunaan bahasa Inggris, jumlahnya pada percakapan sangat sedikit dan hanya dalam wujud kata "dad (dady)"/ ayah. Munculnya hal ini dikarenakan penutur memiliki pengalaman tinggal di luar negeri yang memicu adanya pengaruh kebahasaan.

## **2. Tuturan Ibu-Anak**

Tuturan ibu dan anak terdiri dari berbagai topik yang berkaitan dengan aktivitas keseharian, seperti ekonomi, pengalaman, pendidikan dan sebagainya. Dalam hal ini, penggunaan Bahasa Bali sangat sedikit terdiri atas wujud kata dan kalimat. Komunikasi didominasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Pada ibu yang multilingual, komunikasi juga ada yang menggunakan Bahasa Inggris.

Dilihat dari sisi anak, penggunaan Bahasa Bali hanya dalam wujud kata dengan jumlah yang sangat sedikit. Dari delapan percakapan, kata tersebut hanya "malali"/ melancong dan "majedug"/

terbentur. Sebagian besar tuturan menggunakan bahasa Indonesia karena sudah menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama yang diwariskan oleh orangtua.

Untuk melihat bagaimana variasi bahasa yang digunakan, ditunjukkan pada dialog berikut. Konteks situasinya dapat digambarkan: seting atau latar terjadi dalam rumah tangga (ranah keluarga), dengan *act sequence* atau pesan menanyakan pelajaran di sekolah (topik), dengan nada santai dan berbahasa lisan dengan cara halus.

- Ibu : *Eh..susuke adi buin mone? Adi k Kuda mablaja?*  
"Eh, kembaliannya kok lagi segini? Kok lagi empat lima? Berapa belanja?"
- Anak : Mana saya tahu. Saya kan tidak tahu. Mungkin bonus tetangga.
- Ibu : *Adi bonus tetangga?. Sing maal adane?*  
"Kok bonus tetangga? Tidak mahal namanya"
- Anak : Mungkin belanjanya 50 ribu.
- Ibu : Ow ya, diskon lima ribu ya?
- Anak : Ma, dimana mama liat ini?
- Ibu : Owh di Belanda. Disana ada, di bedugul juga.
- Anak : Ini bunga-bunganya ini?
- Ibu : Tulip namanya ini.
- Anak : Bagus gak?
- Ibu : Bagus. Turun kesana gitu?
- Anak : Ndak.
- Ibu : Mama pernah ngelewatin negara gitu. Putih, sebelahnya gak putih. Negeranya bersalju, sebelahnya gak bersalju.

(Data rekam, 8 Desember 2020)

Tuturan di atas menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara penggunaan bahasa Bali dengan bahasa Indonesia oleh ibu. Sedangkan dari anak, penggunaan bahasa Indonesia juga untuk menjawab pertanyaan berbahasa Bali. Fenomena tersebut mengindikasikan anak kurang memiliki kemampuan praktis berbahasa Bali. Sementara itu, adanya penggunaan bahasa Inggris dalam

komunikasi, dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran penguasaan bahasa pada anak, selain bahasa Bali dan bahasa Indonesia.

### 3. Tuturan Ayah-Anak

Tuturan ayah-anak tidak hanya berlokasi di rumah, tetapi juga di luar rumah. Berbagai topik menjadi bahan pembicaraan, seperti menonton televisi, menu makanan, pemilihan pakaian, maupun pendidikan. Penggunaan Bahasa Bali oleh ayah sama halnya dengan ibu, yaitu sangat sedikit, bahkan dalam beberapa percakapan, bahasa Bali tidak dipergunakan dan tergantikan dengan bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan anak, komunikasi seluruhnya menggunakan Bahasa Indonesia, termasuk dalam menjawab pertanyaan berbahasa Bali (bahasa Bali halus), seperti yang ditunjukkan dalam tuturan berikut.

- Anak : Gak inget caranya ya?  
Ayah : *Kenken?. Napi?. Caranya apa?*  
Anak : Gak, maksudnya gini, *dady* gak inget caranya ngecilin bunyinya?  
Ayah : Suara apa?  
Anak : Itu TV-nya  
Ayah : *Osi sampun ngajeng?* “Osi sudah makan?”  
Anak : Udah  
Ayah : *Ampun mandus?* “Sudah mandi?”  
Anak : Udah

(Data rekam, 2 Desember 2020)

Bahasa Bali yang digunakan oleh ayah terdiri atas bahasa Bali andap dan bahasa Bali halus. Bahasa Bali andap didasari adanya hubungan kekerabatan yang sangat erat. Sedangkan penggunaan bahasa Bali halus, selain karena status penutur sebagai *wangsa ksatria*, juga karena adanya keinginan untuk tetap berupaya mempertahankan bahasa Bali yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Giri (2017) menyatakan bahwa lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan yang pertama dan utama dalam pembelajaran

bahasa. Peran orang tua sangat diperlukan, yaitu dengan tetap menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu di tengah masyarakat bilingual atau multilingual, termasuk menumbuhkan kecintaan seorang anak terhadap bahasa, aksara, dan sastra daerah. Hal tersebut tidak lepas dari fenomena yang berkembang saat ini, khususnya di daerah perkotaan, yaitu banyak orangtua yang tidak menggunakan bahasa Bali sehingga anaknya menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil.

Pada percakapan lain, bahasa Bali sepenuhnya tidak digunakan, seperti pada tuturan berikut.

- Ayah : Alin..yuk ambil baju renang yuk!  
Anak : Nonton ini dulu  
Ayah : Nonton apa?. Nanti sakit matanya! Yuk baju renang ambil!. Colek-colek aja.  
Anak : Gak boleh berenang!. Dingin.  
Ayah : Nanti matanya itu melotot Lin. Berani? Mau keluar matanya, berani? Nanti dicongkel sama dokter. Itu matanya sudah item.

(Data rekam, 5 Desember 2020)

Tuturan tersebut memperlihatkan ajakan ayah kepada anak untuk berenang. Dari awal tuturan langsung menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pertama yang diwariskan ayah kepada anak, sama halnya dengan ibu.

### 4. Tuturan Ayah-Ibu-Anak

Penggunaan bahasa Bali dalam tuturan yang melibatkan ayah-ibu-anak menunjukkan kondisi yang sama dengan tuturan dengan peserta tutur suami-istri (ayah-ibu), ibu-anak, dan ayah-anak. Bahasa Bali tetap lebih dominan terungkap dalam komunikasi antara ayah-ibu, dari pada bahasa Indonesia. Akan tetapi, ketika keduanya berkomunikasi dengan anak langsung beralih ke bahasa Indonesia. Dalam sosiolinguistik fenomena ini disebut dengan alih kode. Fisman (dalam Chaer dan Agustina, 2010), menjelaskan penyebab

terjadinya alih kode, yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”.

Dari sisi anak, bahasa yang digunakan dalam tuturan sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Jika pun ada penggunaan bahasa Bali oleh anak, jumlah tidak lebih dari satu kata. Untuk melihat bagaimana bahasa Bali digunakan, ditunjukkan pada tuturan berikut.

- Ibu : Ini rambutnya gak dicukur?. Cukur yuk!. Biar keren. Owh adik maunya kayak Bayu ya? Kok diem aja she?. Men diapain?. Rambutnya di kuncung ya dek. Ceritain nae mau gimana potongan rambutnya! Pa, *masak dawa kene bokne?* (masak panjang begini rambutnya)
- Ayah : *Men ibuk to da cukura.* “terus ibuk bilang jangan dicukur”
- Ibu : *Ae sih. Cara nak gelem ye.* “Iya sih. Seperti orang sakit dia.”
- Ayah : *Men kenkenang nyukur?. Muh ibuk ngajak ngomong jani!* “Lalu bagaimana cukurannya?. Sana gih ibuk ngajak bicara sekarang!”
- Ibu : Cukur seperti biasa aja yuk!
- Ayah : *Mu nae to jani ditu!. Mumpung jani suung* “Ya sekarang kesana!. Berhubung sekarang sepi”
- Ibu : *Mai De cukuran!. Mau De? Di Mang Onatnya. Sing nyak ye.* “Sini De cukuran?. Mau De?. Di Mang Onatnta. Tidak mau dia.”
- Anak : Kalau diajak cukuran mamaknya, pasti diisi garis gitu.
- Ibu : Kan keren ya. Ayo digarisin ya!
- Anak : Gak mau.
- Ibu : Ayo digarisin ya. Atau poninya potong dipendekin gitu ya! Kan Ayu suka. *Men pidan ija maan inspirasi nyukur keto? Adi bisa potong ponine.* .....”Lalu dulu dimana dapat inspirasi mencukur begitu? Kok bisa dipotong poni?”

Ayah : *Nah mai cepetin, ayo!*  
“Iya sini cepetin, ayo!”

(Data rekam, 5 Desember 2020)

Tuturan di atas berlangsung di rumah dengan act sequence mengajak anak potong rambut. Dominannya penggunaan bahasa Bali oleh orangtua karena sudah menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan digunakan dalam komunikasi keseharian.

## 5. Tuturan Anak-Anak

Dalam tuturan antara anak dan anak digunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa orang tuanya. Anak-anak cenderung menjadi monolingual dalam bahasa Indonesia, sedangkan orangtua sebagai bilingual dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antaranak ditunjukkan pada tuturan berikut.

- Kakak : Osi nonton apa itu?
- Adik : Gak, orang cariin untuk dady.
- Kakak : Cariin apa?
- Adik : Gak tahu.
- Kakak : Gak tahu?. Osi apa ini mainannya? Keren kali.
- Adik : Bumble B?
- Kakak : Apa itu Bumble B?. Dimana beli. Deo pengen beli juga. Dimana beli? Deo boleh pinjem punyanya Osi?
- Adik : Boleh.
- Kakak : Ya sudah tak pinjem dulu kalau begitu. Wih keren kali. Bisa Osi ngerubahin jadi mobil?. Siapa beliin ini?
- Adik : Pak Kadek.

(Data rekam, 8 Desember 2020)

Tuturan tersebut berlangsung di rumah dengan topik hiburan. Diawali seorang adik yang menonton televisi dan dilanjutkan seorang kakak yang bermain. Pada peristiwa tersebut, satupun tidak ada yang menggunakan bahasa Bali. Pembicaraan dari awal sampai akhir menggunakan bahasa Indonesia, kecuali untuk panggilan ayahnya dengan

menggunakan “dady” yang merupakan bahasa Inggris.

Tingginya intensitas penggunaan bahasa Indonesia, seperti yang telah disinggung diawal, dikarenakan sudah menjadi bahasa ibu. Orangtua beralasan penggunaan bahasa Indonesia pada anak untuk menyikapi situasi dan kondisi tempat tinggal yang berada di wilayah perkotaan. Wilayah yang memiliki variasi etnis dan adanya *trend* penggunaan bahasa Indonesia pada keluarga lain. Menurut Syamsudin (1992) keberadaan bilingual bisa berubah-ubah bergantung pada situasi setelah terbentuk. Apabila penuturnya tetap tinggal pada lingkungan yang cocok dengan situasi bilingual, maka kelak anak cucunya akan tetap menjadi bilingual. Apabila mereka tinggal pada lingkungan yang tidak memungkinkan mempertahankan bilingual, maka orangtua yang bilingual, sedangkan anak cucunya menjadi monolingual.

Alasan lain penggunaan bahasa Indonesia pada anak adalah untuk mempermudah pergaulan maupun menjadi bahasa pengantar di sekolah. Hal ini disinggung oleh Ramendra (2014) serta Amin dan Suyanto (2017), yaitu alasan sekolah menjadi salah satu pemicu tingginya penggunaan bahasa Indonesia pada penutur muda terhadap anak. Dalam Alamsyah, *et.al* (2011) juga disebutkan alasan lainnya adalah karena dominannya penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat, memudahkan anak berkomunikasi dengan orang lain, dinilai memiliki nilai “lebih”, dapat memberikan kesan lebih modern, terlihat lebih keren, serta dianggap sebagai simbol kemapanan atau kemajuan.

Melalui wawancara, orangtua menyadari akan pentingnya pemertahanan bahasa Bali. Bahasa Bali dianggap sebagai identitas etnis dan sangat berkaitan dengan kebudayaan Bali. Akan tetapi, hal tersebut cenderung tidak memberikan kontribusi pada pemertahanan bahasa daerah di Bali, salah satunya memaksimalkan sebagai alat komunikasi di ranah keluarga. Hal ini terjadi karena berbagai faktor yang telah dinyatakan sebelumnya. Fenomena ini sama halnya dengan bahasa daerah pada anak-anak di Kuala Tanjung Sumatera Utara

(Sahril, 2017). Sikap orang tua terhadap bahasa daerah masih cukup positif berdasarkan data kuesioner dengan menggunakan analisis persentase. Akan tetapi, sikap ini tidak memberikan kontribusi pada pemertahanan bahasa daerah di Kuala Tanjung itu sendiri. Hal ini dikarenakan faktor interaksi yang menyebabkan mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berinteraksi dengan berbagai etnis yang menetap di Kuala Tanjung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa Bali dalam fungsi komunikatif pada ranah keluarga muda berada dalam tahap pergeseran. Tahap pergeseran bahasa ini mengarah pada kemunduran karena sebagian penutur terutama anak-anak yang cenderung tidak lagi menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pertama dan orangtua cenderung tidak menggunakan strategi yang benar dalam mentransmisikan bahasanya kepada anak-anaknya (Grimes, 2000). Ansori (2019) menganggap kondisi bahasa Bali yang demikian mengarah kepada kepunahan yang semakin nyata, terutama di kalangan keluarga yang tinggal di perkotaan. Nasib bahasa Bali yang tergolong memiliki jumlah penutur besar serupa dengan yang dialami bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya sudah sangat kurang (bahasa minor).

Eksistensi bahasa Bali yang cenderung menurun di ranah keluarga didukung dengan pendapat Setyawan (2011) yang menyatakan pada domain-domain yang seharusnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama mulai banyak digeser dengan penggunaan bahasa Indonesia. Pendapat tersebut didukung dengan hasil penelitian Rahman (2017) di Surabaya yang menunjukkan pergeseran penggunaan bahasa Bali tertinggi dilakukan oleh anak. Selain itu berdasarkan usia, pergeseran penggunaan bahasa Bali lebih tinggi terjadi pada penutur usia 5-20 tahun. Sutarsyah dan Hasan (2014) juga menemukan penggunaan bahasa masyarakat etnis Bali di Kota Madya Bandar Lampung pada ranah keluarga telah bergeser dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia. Kondisi ini sama dengan bahasa daerah lainnya, seperti Lampung,

Palembang, Minang, Batak, Banten, Sunda, Jawa, dan bugis.

Eksistensi bahasa Bali yang demikian memberikan gambaran adanya sikap negatif pada penutur, utamanya orangtua. Sikap ini ditandai dengan melemah atau hilangnya sikap positif terhadap bahasa dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur. Sikap positif bahasa menurut Gravin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2010:152) terdiri atas (1) Kesetiaan bahasa (*language royalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. (2) Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. (3) Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

## B. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa Bali

Eksistensi bahasa Bali sebagai alat komunikasi di ranah keluarga muda di Kota Singaraja cenderung menurun. Meski demikian, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi bahasa Bali tetap digunakan, yaitu situasi, partisipan dalam interaksi, topik percakapan, dan fungsi interaksi.

### 1. Faktor Situasi

Penggunaan bahasa Bali akibat pengaruh dari situasi pembicaraan tercermin dari anak. Situasi tersebut dalam keadaan marah. Hal tersebut ditunjukkan dalam penggalan data berikut.

- Ibu : *Kok gedeg? Sing dadi gedeg ajak timpal!*  
"Kok marah?. Tidak boleh marah kepada teman!"
- Anak ke-1 : Men Kiki, Ina *gen* terus diajak-ajak. Ara gak diajak-ajak
- Ibu : *Owh, berarti Ana gedeg?*  
"Owh, berarti Ana marah?"

- Anak ke-2 : *Sing ajak-ajak.*  
"Tidak diajak."
- Anak ke-1 : *Nah, jeg.*  
"Iya, duh."
- Anak ke-2 : *Pas serod-serodan, apa to?*  
"Saat perosotan, apa itu?"
- Ibu : *"Tooo...tooo..beneh keto, beneh keto? Kepala dipakai mainan?"*  
"Tooo...tooo, benar begitu, benar begitu?. Kepala dipakai mainan."

(Data rekam, 7 Desember 2020)

Tuturan di atas melibatkan peserta tutur ibu dan kedua anaknya. Topik yang dibicarakan adalah tentang latihan renang yang diikuti anak. Awal komunikasi, bahasa yang digunakan oleh ketiga penutur adalah bahasa Indonesia. Hal ini terjadi ketika dalam situasi santai. Akan tetapi, saat situasi emosi, tuturan anak secara spontan langsung beralih dengan menggunakan bahasa Bali "*Sing ajak-ajak*", "*Nah jeg*", "*Pas serod-serodan, apa to?*". Ungkapan ini juga disertai nada lebih tinggi dan terdapat kontak fisik.

### 2. Partisipan Interaksi

Partisipan dalam interaksi ini adalah ayah, ibu dan anak. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan diuraikan di atas, penggunaan bahasa Bali lebih dominan dalam komunikasi dengan partisipan tutur ayah (suami) dengan ibu (istri), baik dalam wujud kata maupun kalimat. Akan tetapi, ketika anak hadir dalam peristiwa komunikasi, bahasa yang digunakan cenderung langsung beralih ke bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan partisipan memberikan pengaruh dalam penggunaan bahasa Bali.

### 3. Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan yang memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Bali berkaitan dengan kata-kata tradisional seperti '*otonan*' dan nama '*uku*'. '*Otonan*' merupakan perayaan hari lahir (tiap 210 hari) berdasar perhitungan '*uku*', '*saptawara*' dan '*pancawara*'. Sedangkan '*uku*' merupakan pekan yang banyaknya 30 buah

(seperti *Sinta*, *Landep*, *Ukir* dan seterusnya). Kata tersebut sulit jika diungkapkan dengan terjemahan bahasa Indonesia karena menjadi lebih panjang. Dalam hal ini, penutur memilih tetap mempertahankan penggunaan bahasa Bali. Berbeda dengan kata lain yang secara leluasa mengalami peristiwa alih kode. Berikut ini penggalan data penggunaan kata tradisional tersebut.

- Suami : Gede kan mau *otonan*.  
Istri : Belum. *Mara Uye ibi. Menail, Prangbakat. Buin duang minggu.*  
"Belum. Baru Uye kemarin. Menail, Prangbakat. Lagu dua minggu."  
Suami : *Ibi Uye penelahne. Jani kan menail dadine. Hari minggu kan be mulai prangbakat.*  
"Kemarin akhir Uye. Sekarang kan Menail jadinya. Kari minggu kan sudah mula prangkat."  
Istri : Owh ya. Mulai hari minggu ya?  
Suami : *Meme nuturang. Aku sing je nawang.*  
"Ibuk mengatakan. Aku tidak sih tahu."  
Istri : Ya..Aku *ingetne* Uye.  
"Iya, Aku ingatnya Uye."  
Suami : *Aku nawang ibi Uye. Gede otonan ya. Beneh ba.*  
"Aku tahu kemarin Uye. Gede otonan ya? Benar sudah."  
Istri : Iya..aku *inget ba* Uye.  
"Iya, aku ingat dah Uye."  
(Data rekam, 6 Desember 2020)

Tuturan di atas adalah suami yang mengingatkan hari lahir anak pertamanya berdasarkan perhitungan Bali. Hal tersebut langsung dinyatakan dengan '*otonan*'. Komunikasi tersebut berlanjut dengan menyebutkan nama '*uku*', yaitu 'uye' yang merupakan nama '*uku*' ke-22. Ada pula '*menail*' yang merupakan nama '*uku*' ke-23 dan '*prangbakat*' merupakan nama '*uku*' ke-24. Topik pembicaraan lainnya yang tetap menggunakan bahasa Bali adalah berkaitan dengan persembhyangan, yaitu '*mabanten*'

(mempersembahkan sesajen dalam upacara keagamaan), '*ayabin*' (mempersembahkan sajen kepada Tuhan dengan manifestasinya dengan cara mengibaskan tangan ke arah yang dituju), dan '*canang*' (sajen dibuat dari janur sebagai alas berisi daun 'palawa', sirih, pinang, bunga, dan sebagainya).

Penggunaan sejumlah bahasa Bali tradisional tersebut tidak memicu terjadinya hambatan dalam komunikasi. Khususnya bagi anak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dapat tetap memahami maksud dari sebuah pembicaraan. Hal tersebut menunjukkan pembicara mengerti akan fungsi masing-masing bahasa. Fungsi bahasa dalam hal ini adalah dampak pada pendengar, yaitu tidak semua topik pembicaraan dapat dijelaskan atau diungkapkan dengan menggunakan bahasa tertentu, tetapi topik tersebut dapat diterima secara wajar dan jelas ketika pembicara telah memilih bahasa yang sesuai dengan kondisi bahasa pendengarnya (Malabar, 2015).

#### 4. Fungsi Interaksi

Penggunaan bahasa Bali akibat fungsi interaksi hanya muncul dari suami dan istri (ayah-ibu) pada komunikasi yang berkaitan dengan aktivitas di rumah. Fungsi ini mencakup aspek memerintah atau meminta (Grosjean dalam Rokham, 2013). Fungsi ini termasuk dalam fungsi mikro bahasa, yang merupakan turunan fungsi makro bahasa, yaitu fungsi direktif. Dalam Nitiasih (2006) juga disebutkan dengan tindak ujar direktif, yaitu ekspresi sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Dengan kata lain, tindakan ini mengekspresikan maksud penutur (keinginan dan harapan) sebagai ujaran atau sikap yang diekspresikan atau dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak ujar ini diklasifikasi menjadi tiga kelompok yang lebih kecil, yaitu pertanyaan dengan jawaban ya, tidak, bukan, belum, pertanyaan yang memerlukan jawaban mana, mengapa dan apa, dan perintah untuk melakukan sesuatu. Berikut kalimat yang menunjukkan fungsi interaksi tersebut.

- 1) *Muh* ibuk *ngajak ngomong jani!*  
"Sana ibuk ngajak ngomong sekarang!"

- 2) *Mu nae to jani ditu!*  
"Kesana ya, sekarang disana!"
- 3) *Canangny nae ayabin!*  
"Canang-nya dong ayabin!"
- 4) *Papa yen maan, mulih nae!. Pa sangkep!.*  
"Papa kalau bisa, puluh gih!. Pa rapat!"

Kalimat (1) merupakan permintaan suami kepada istri untuk mengajak anaknya berbicara sebelum memotong rambut. Permintaan tersebut dilanjutkan dengan kalimat (2) yang menunjukkan suami memberikan saran tempat untuk memotong rambut. Berbeda halnya dengan kalimat (3) yang merupakan permintaan ibu kepada anak untuk mengahaturkan canang saat persembahyangan. Sedangkan kalimat (4) merupakan permintaan istri kepada suami untuk mengikuti 'sangkep'/ rapat di kampung halamannya yang berlokasi di Kabupaten Badung. Keempat kalimat tersebut dapat dijawab oleh mitra tutur dengan 'ya' atau 'tidak'. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan bahasa Bali dalam konteks meminta atau memerintahkan dirasakan lebih tegas jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu penggunaannya juga karena didasari kebiasaan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa tidak dipengaruhi oleh faktor tunggal. Dari empat faktor yang ada, penggunaan bahasa Bali paling dipengaruhi oleh partisipan. Partisipan yang dimaksud adalah dari segi usia dan kemampuan. Dalam hal ini, usia orangtua jauh lebih tua dari pada anak. Selain itu juga sudah terbiasa menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi. Bahasa Bali sekaligus sebagai bahasa ibu, sehingga dari segi kemampuan praktis berbahasa Bali lebih besar. Senada dengan Gal (1982) yang menemukan bukti bahwa faktor yang paling menentukan dalam pemilihan bahasa dalam masyarakat adalah karakteristik penutur dan mitra tutur, sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibanding faktor partisipan.

Bebeda halnya dengan Rubin (1982) yang menemukan faktor penentu yang terpenting adalah lokasi tempat

berlangsungya peristiwa tutur (dalam Malabar, 2015). Marnoto (2007) menemukan penggunaan bahasa di pengaruhi oleh aspirasi, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, tujuan tutur, pokok tutur, dan norma tutur.

## **Implikasi**

Hasil penelitian ini memberi informasi tentang eksistensi bahasa Bali pada keluarga. Bahasa Bali dalam kehidupan orangtua sudah tersaingi dengan penggunaan bahasa Indonesia. Bahkan pada anak, bahasa Bali nyaris tidak digunakan sebagai alat komunikasi dan tidak menjadi bahasa ibu. Fenomena ini berimplikasi buruk terhadap keberlangsungan bahasa Bali.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan pewarisan bahasa Bali tidak berjalan berkelanjutan oleh orangtua kepada anak. Hal ini akan memberikan dampak buruk bagi kehidupan sosial anak ketika berkomunikasi dengan masyarakat di kawasan perdesaan yang masih cenderung mempertahankan penggunaan bahasa Bali, utamanya dalam situasi tidak resmi. Pewarisan bahasa Bali yang terancam terputus ini mengindikasikan belum adanya sikap gayung bersambut yang maksimal dari keluarga terhadap peraturan Gubernur Bali berkaitan dengan pelestarian bahasa Bali. Atas hal tersebut, hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi dalam pembinaan penggunaan bahasa Bali sebagai bagian dari upaya pemertahanan di tengah masyarakat bilingual dan multilingual. Sasaran pembinaan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh tidak lagi terbatas pada anak-anak yang sifatnya sebagai penerima bahasa. Tetapi yang lebih penting adalah orangtua yang menjadi sumber pewarisan bahasa kepada anak.

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan penggunaan bahasa Bali pada keluarga muda di Kota Singaraja terdapat perbedaan antara orangtua dengan anak. Penggunaan oleh orangtua lebih dominan dan dalam bentuk linguistik yang lebih luas, yaitu dari wujud kata sampai kalimat. Sedangkan dari sisi anak, hanya terbatas

# Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021

dalam wujud kata. Bahasa Bali juga mengalami pergeseran yang mengarah pada kemunduran karena dalam tuturan cukup marak tergantikan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Bali dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur, situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi.

Melihat keberadaan bahasa Bali yang tersaingi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai alat komunikasi di ranah keluarga, masyarakat etnis Bali, khususnya keluarga muda perlu semakin menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Bali dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam ranah keluarga, semakin memahami pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah dan bagian dari kebudayaan Bali.

Pemerintah sebagai pemegang kebijakan juga perlu memaksimalkan dan memperluas jangkauan pembinaan bahasa Bali. Dalam lingkup keluarga, sasaran mulai dari hulu hingga hilir, yaitu yaitu dari tingkat orangtua sampai anak. Hal ini perlu didukung dengan optimalisasi implementasi peraturan yang sudah dikeluarkan berkenaan dengan upaya menjaga kelestarian bahasa, aksara dan sastra Bali. Selain itu juga mendapat dukungan dari Desa Pakraman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Teuku, Rostina Taib, Azwardi, dan Muhammad Idham. 2011. *Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Anak dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh di Nagroe Aceh Darussalam*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, Volume 1, No 2. [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwid5ou77pzwAhWLqksFHS4CD7AQFjABegQIBBAD&url=http%3A%2F%2Fjournalarticle.ukm.my%2F3181%2F1%2F31-44\\_Artikel-3\\_Teuku\\_Alamsyah\\_et\\_al.pdf&usg=AOvVaw28gg\\_RhnuBeW9LhAzifY3a](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwid5ou77pzwAhWLqksFHS4CD7AQFjABegQIBBAD&url=http%3A%2F%2Fjournalarticle.ukm.my%2F3181%2F1%2F31-44_Artikel-3_Teuku_Alamsyah_et_al.pdf&usg=AOvVaw28gg_RhnuBeW9LhAzifY3a) Diunduh 26 April 2021.
- Amin, Mujid F dan Suyanto. 2017. *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang*. *Nusa*, Volume 12, No 1. <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjiwafq6ZzWAhVPbSsKHTWEDLwQFjABegQIBRAD&url=https%3A%2F%2Fjournal.undip.ac.id%2Findex.php%2Fnusa%2Farticle%2Fview%2F15632&usg=AOvVaw2TE710xB5ucHe4nTilwfmf> Diunduh pada 2 April 2021.
- Arnawa, Nengah. 2016. *Pergeseran Kosakata Bahasa Bali Ranah Pertanian: Studi Linguistik Kebudayaan*. *Aksara*, Volume 28, No 1. <https://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/21/pdf> Diunduh pada 3 Juli 2020.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua A. 1971. "Domain and the relationship between micro and macrosociolinguistics". In John.J. Gumperz and Dell Hymes, eds. *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Commucation*. New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Giri, I Made Ariasa. 2017. *Pelestarian Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan*. *Purwadita*, Volume 1, No 1. [268202-pelestarian-bahasa-aksara-dan-sastra-bal-d697398b.pdf](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjiwafq6ZzWAhVPbSsKHTWEDLwQFjABegQIBRAD&url=https%3A%2F%2Fwww.purwadita.com%2Findex.php%2Fpurwadita%2Farticle%2Fview%2F15632&usg=AOvVaw2TE710xB5ucHe4nTilwfmf) ([neliti.com](http://neliti.com)) Diunduh pada 7 Juli 2020.
- Grimes, B.F (ed.). 2000. *Ethnologue of The Word*. Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc. <https://bali.tribunnews.com/2018/12/15/bahasa-bali-semakin-tergerus-orangtua-jarang-mengajarkan-generasi-muda-enggan-mabasa-bali?page=all>
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

# **Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021**

---

- Malini, Ni Nyoman Seri. 2011. *Dynamics of Balinese Language in the Transmigration Area of Lampung Province*. *e-Journal of Linguistics*, Volume 5, No 2. [DYNAMICS OF BALINESE LANGUAGE IN THE TRANSMIGRATION AREA OF LAMPUNG PROVINCE | e-Journal of Linguistics \(unud.ac.id\)](https://ejournal.unud.ac.id/index.php/ejournal/article/view/26) Diunduh 7 April 2021.
- Mustika, I Kadek. 2018. *Pergeseran Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu Di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa)*. *Purwadita*, Volume 2, No 1. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/26> Diunduh pada 14 Desember 2019.
- Nitiasih, Putu Kerti. 2006. *Bahasa dan Kekuasaan Studi Atas Wacana Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdu; Majid di Pancor-Lombok Nusa Tenggara Barat*. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pratiwi, Dwiyani. 2006. *Pergeseran Bahasa sebagai Dampak Sikap Bahasa*. *Diksi*, Volume 13, No 1. [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiDuKnX9JwAhVY aCsKHWOWDg8QFjAAeqQIAhAE&url=https%3A%2F%2Fjournal.uny.ac.id%2Findex.php%2Fdiksi%2Farticle%2Fview%2F6442&usq=AOvVaw1tL\\_AQoxl-dUMCL1vTk3d5](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiDuKnX9JwAhVY aCsKHWOWDg8QFjAAeqQIAhAE&url=https%3A%2F%2Fjournal.uny.ac.id%2Findex.php%2Fdiksi%2Farticle%2Fview%2F6442&usq=AOvVaw1tL_AQoxl-dUMCL1vTk3d5) Diunduh pada 24 April 2021.
- Rahman, Lia. 2017. *Penggunaan Bahasa Oleh Komunitas Etnis Bali Di Banjar Surabaya: Kajian Sociolinguistik*. Thesis. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Ramendra, Dewa Putu. 2015. *Sikap Bahasa Masyarakat Tuter Bahasa Bali Kota Singaraja*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 4, No 2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/6384> Diunduh pada 17 Mei 2020.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahril. 2018. *Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak Di Kuala Tanjung Sumatra Utara*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, Volume 7, No 2. [https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/571](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/571) Diunduh 21 Maret 2021.
- Sartini, Ni Wayan. 2015. *Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali Di Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik*. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 1, No 1. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/2331> Diunduh pada 25 Juli 2020.
- Setyawan, Aan. 2011. *Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan Dan Sociolinguistik: Peran Dan Pengaruhnya Dalam Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa*. *Prosiding Seminar Internasional "Language Maintenance and Shift"*. Bandung: Universitas Diponegoro.
- Sudiarta, I Gede. 2016. *Kemampuan Berbahasa Bali pada Kalangan Remaja di Desa Pakraman Peraupan*. *Jurnal Penjaminan Mutu IHDN Denpasar*, Volume 1, No 2. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JP M/article/view/51> Diunduh pada 7 Oktober 2020.
- Sutaryah, Cucu dan Hartati Hasan. 2014. *Pergeseran Bahasa Daerah di Kotamadya Bandarlampung*. Makalah Disajikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 19-22 Februari di Bandarlampung.
- Suwija, I Nyoman, I Nyoman Rajeg Mulyawan, Ida Ayu Iran Adhiti. 2019. *Tingkatan-tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-unggah Basa)*. *Jurnal Ilmuilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 21, No 1. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/19507> Diunduh pada 21 Juni 2020.
- Syamsudin, A.R. 1992. *"Bilingualisme, Diglosia, Pijin, dan Kreol (Situasi*

## ***Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021***

---

*Kebahasaan Mana di Indonesia)*” dalam *Lembaran Sastra 15 Transformasi Budaya Seperti tercermin Dalam Perkembangan Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: FSUI.

Tondo, Fanny Henry. 2009. *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 11, No 2. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/245> Diunduh 5 Maret 2021.